

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK UMUR 2 TAHUN 2 BULAN SEBAGAI KAJIAN ASPEK FONOLOGI

Ni Luh Nanik Puspadi, I Made Suparta

IKIP Saraswati, Tabanan, Indonesia

Email: nanikpuspadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 2 bulan dari aspek fonologi yang meliputi pemerolehan vokal, pemerolehan konsonan, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari seorang anak yang bernama MAP. Data artikel ini dikumpulkan melalui observasi, catatan harian, dan wawancara. Temuan dalam artikel ini memperlihatkan bahwa MAP telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ɔ], [ɛ], dan [O]. Fonem vokal itu dikuasainya pada usia 2 tahun 2 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal [a], [i], dan [u], kemudian vokal depan [i], [e], [ɛ], lalu vokal belakang [u], [o], [ɔ], dan vokal tengah [ɔ],[a]. Sementara itu, konsonan [p], [b], [t], [d], [g], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], dan [y] dikuasainya dengan baik. Konsonan [t], [s], [c], [j], dan [ŋ] sudah muncul, tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain. Bunyi hambat velar [k] belum diucapkan secara tepat. Bunyi [k] baru dikuasai jika terletak pada akhir kata. Bunyi frikatif [f] dan [v] dan bunyi getar [r] belum muncul dan dikuasainya. MAP melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem yang belum dikuasainya, seperti fonem [f], [v], [z], dan [x]. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi MAP sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap MAP. Penelitian masih terbuka untuk penelitian pemerolehan fonologi lebih lanjut karena pemerolehan bahasa MAP belum mencapai puncak. Namun dapat juga meneliti pemerolehan bahasa pada aspek bahasa lainnya.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, aspek fonologi, vocal, konsonan

LANGUAGE ACQUISITION OF CHILDREN AGED 2 YEARS 2 MONTHS AS A STUDY OF PHONOLOGICAL ASPECTS

ABSTRACT

This study aims to describe the language acquisition of children aged 2 years and 2 months from the phonological aspect which includes the acquisition of vowels, consonant acquisition, and factors that influence the acquisition of phonology. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The data source was obtained from a child named MAP. The data for this article were collected through observation, diaries and interviews. The findings in this article show that MAP has mastered the phonemes [a], [i], [u], [e], [o], [ɔ], [ɛ], and [O]. She mastered the vowel phoneme at the age of 2 years and 2 months. The vowels she mastered respectively were the vowels [a], [i], and [u], front vowels [i], [e], [ɛ], back vowels [u], [o], [ɔ], and middle vowels [ɔ],[a]. Meanwhile, consonants [p], [b], [t], [d], [g], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ] He mastered [l], [w], and [y] well. Consonants [t], [s], [c], [j], and [ŋ] have appeared, but they still fluctuate with other sounds. The velar stop sound [k] has not been pronounced correctly. The sound [k] is only mastered if it is located at the end of the word. The fricatives [f] and [v] and the vibrating sound [r] have not yet emerged and been mastered by him. MAP performs substitution patterns to pronounce phonemes that they have not mastered, such as phonemes [f], [v], [z], and [x]. The emergence of various variations in the acquisition of MAP phonology is largely due to the immaturity of the MAP speech apparatus. Research is still open for further phonological

acquisition research because MAP language acquisition has not yet reached its peak. However, it can also examine language acquisition in other aspects of language.

Keywords: *language acquisition, phonological aspects, vowels, consonants*

Naskah diterima 25 Mei 2023...direview 29 Mei 2023...dinyatakan diterima 30 Mei 2023

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk bersosialisasi, dan mengungkapkan pikirannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia dalam memperoleh kemampuan untuk pemahaman dalam pengelolaan kata untuk tujuan komunikasi. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai proses yang sangat erat kaitannya. Karena dari bahasa sang ibu yang diucapkan maka si anak mendengar dan dalam proses waktu yang singkat anak akan dapat mengucapkan secara perlahan melalui bentuk kata yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih mudah dimengerti oleh setiap orang. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-

aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Tarigan, 1988:3).

Berdasarkan modul pemerolehan bahasa pertama, dikenal 2 istilah, yakni pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Kridalaksana (2001: 159) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh, Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) termasuk ke dalam ranah (domain) psikolinguistik yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkutan paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa. Sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia.

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu yang terbesar, paling penting dan juga menakjubkan, itulah sebabnya mengapa hal ini mendapat perhatian besar. Kemampuan seseorang untuk memperoleh bahasa tidak hanya dalam kapasitas bawaan untuk belajar bahasa, dan tidak terbatas pada bahasa tertentu. Semua dilengkapi dengan kemampuan untuk belajar bahasa sejak lahir, tetapi masih banyak yang harus dipelajari dari seseorang, yaitu dari anggota keluarga dan bahkan masyarakat di mana dia tinggal.

Sebagai bidang yang termasuk ke dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa akhir-akhir ini berkembang secara cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pandangan tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta makin gencarnya konsep universal dalam pemerolehan bahasa. Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak hanya bertumpu pada pandangan bahwa bahasa itu adalah seperangkat kebiasaan sehingga penguasaannya harus melalui pembentukan kebiasaan tersebut, tetapi juga pada pandangan yang mengatakan bahwa bahasa itu diperoleh melalui pembentukan hipotesis berdasarkan masukan yang diterima pembelajar.

Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua atau ketiga. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa kemudian memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila anak-anak atau orang dewasa yang telah

menguasai bahasa pertama (bahasa ibunya), kemudian belajar bahasa kedua secara formal dan terencana. Pemerolehan bahasa pertama memiliki ciri kesinambungan dalam wujud suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kemampuan anak-anak untuk menerima bahasa sejalan dengan perkembangan biologis tubuhnya, khususnya yang berkaitan dengan bagian-bagian pengucapan. Itulah sebabnya perkembangan bahasa anak-anak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda walaupun usianya sama. Hal yang menarik dalam perkembangan pemerolehan bahasa pada anak-anak adalah kecepatan pemerolehannya tidak sama, tetapi tahap tahapannya berlaku secara umum.

Kajian tentang pemerolehan bahasa mencakupi antara lain pemerolehan fonologi, morfologi, sistaksis, dan semantik. Sebagai salah satu kajian pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting karena dapat menentukan atau memengaruhi teori-teori linguistik. Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Hal lain yang menjadikan ranah fonologi ini menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa anak-anak adalah karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun

atau bulan kalender karena perkembangan biologi manusia tidak sama. Dengan demikian pemerolehan bahasa setiap anak pasti memiliki variasi. Berdasarkan uraian di atas tampaknya penelitian tentang pemerolehan bahasa perlu dilakukan lebih banyak dan lebih mendalam.

Penelitian bahasa anak cukup banyak dilakukan peneliti lainnya, seperti penelitian pemerolehan bahasa anak yang dilakukan oleh Arfian Hikmat Ramdan dari Pascasarjana Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitiannya terkait dengan pemerolehan aspek fonologis anak umur 3 tahun yang berinisial RA. Hasilnya bunyi frikatif [s] dan bunyi afrikat [c], bunyi afrikat berat [j], bunyi nasal alveopalatal [n], dan bunyi getar [r] belum dapat diucapkan sempurna. Bunyi diftong [a-u] dan [a-i] belum muncul (<https://www.academia.edu/8894228/>).

Artikel ini membahas khususnya aspek fonologi anak berinisial MAP pada usia 2 tahun 2 bulan yang mencakupi pemerolehan vokal dan konsonan. Usia tersebut berada pada masa periode kritis (*critical period*) yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, juga karena pada usia tersebut MAP sangat aktif berbicara dan selalu ingin tahu tentang sesuatu hal.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak dilihat dari aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa Indonesia. Masalah tersebut dibatasi pada hal-hal berikut. (a) bagaimana pemerolehan vokal pada anak usia 2 tahun 2 bulan? (2) bagaimana pemerolehan konsonan pada anak usia 2 tahun 2 bulan? (3) faktor apa

yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak pada usia tersebut?

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berbeda dengan pembelajaran (*learning*). Krashen (1983: 1-2) mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa ibunya, pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi ia hanya sadar bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi; sedangkan pembelajaran adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa. Pendapat yang hampir sama disampaikan Dardjowidjojo (2012: 225) yang mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*), sedangkan pembelajaran merupakan proses dari orang yang belajar di dalam kelas dan diajar oleh seorang guru.

Sementara itu, Galinkoff (1983:22) mengatakan bahwa ada dua pengertian yang perlu dipahami tentang pemerolehan bahasa. Pengertian pertama mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak, sedangkan pengertian kedua mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan Ellis (1985) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu dilandasi oleh

asumsi mengenai penguasaan bahasa yang bersifat bertahap (*gradable*) dan terkait unsur mengetahui (*knowing*).

Pandangan pakar di atas memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang, terutama anak-anak, ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya; sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua di lingkungan formal yang telah terencana. Pemerolehan bahasa pertama merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang baru mulai belajar bahasa untuk pertama kali (Klein, 1984: 6). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah atau tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri atas proses pemahaman dan proses penghasilan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kata-kata atau kalimat yang didengar, sedangkan proses penghasilan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menghasilkan kata-kata atau kalimat. Sementara itu, Mukalel (2003) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah sekumpulan bahasa yang diperoleh anak sebelum usia sekolah. Pemerolehan bahasa

pertama bersifat spontan, jarang dirancang dan direncanakan (Brown, 2007). Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alamiah. Ia menganggap bahwa biasanya pemerolehan bahasa pertama dikondisikan dengan memperkokoh hal yang bersifat primer seperti kebutuhan untuk mengomunikasikan keinginan dan untuk membina hubungan afektif dengan orang tua. Jika dikaitkan dengan urutan pemerolehan, pengenalan anak dengan bahasa dapat terjadi melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman sebaya di rumah atau di sekolah. Ketiga interaksi yang terjadi di dalam pemerolehan bahasa pertama itu kebanyakan terjadi secara alamiah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri.

Pemerolehan fonologi merupakan salah satu bagian dari pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan fonologi tidak dapat dipisahkan dari kajian-kajian tentang pemerolehan bahasa yang lain (pemerolehan morfologi, sintaksis, dan semantik). Dale (1976:7) mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat diikuti jika kita ingin memahami perkembangan fonologi anak-anak. Pertama, kita dapat memusatkan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang dipakai dan pada perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan

bunyi-bunyi. Kedua, kita dapat meneliti hubungan antara produksi ucapan si anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan si anak. Untuk kepentingan itulah, kita dapat merekam apa yang diucapkan si anak. Data yang diperoleh dari hasil rekaman ditranskripsikan, kemudian diamati dan dianalisis secara empiris. Lebih jauh Dale (1976:9) mengatakan bahwa jika seorang anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dapat dipahami oleh lingkungannya, maka disimpulkan bahwa anak tersebut telah menguasai bunyi bahasa tersebut.

Sementara itu, Jakobson (1971: 8-20, dan dalam Dardjowidjojo, 2012) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak sejalan dengan konsep universal pemerolehan fonologi. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal (*minimal vocalic system*) dan terdapat dalam semua bahasa. Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada. Dalam hal bunyi konsonan kontras pertama yang muncul adalah antara bunyi oral dengan bunyi nasal ([p-b], [m-n]) dan kemudian disusul oleh kontras antara bunyi bilabial dengan bunyi dental ([p], [t]). Sistem kontras seperti ini dinamakan sistem konsonantal minimal (*minimal consonantal*

system). Lebih jauh Jakobson mengatakan bahwa hubungan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain bersifat universal.

Dengan demikian tampak bahwa pemerolehan bunyi-bunyi bahasa itu berlangsung secara berurutan. Vokal minimal akan diperoleh lebih awal daripada vokal-vokal lainnya; sedangkan konsonan hambat akan diperoleh lebih awal daripada konsonan frikatif, dan konsonan frikatif akan diperoleh lebih awal daripada afrikatif. Anak tidak mungkin dapat menguasai frikatif atau afrikat sebelum mereka menguasai konsonan hambat. Kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] dikuasai lebih dahulu daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]. Kontras antara bilabial-dental [b-d] dikuasai sebelum frikatif [v-s]; bunyi hambat dan frikatif [b-d-v-s] dikuasai sebelum alveo-falatal [ts-dʒ]. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Ingram (1999) yang menyatakan bahwa konsonan pertama yang dikuasai anak adalah [p], [t], [m], [n].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bunyi bahasa pada anak-anak berlangsung secara berurutan, yakni dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar. Dalam pemerolehan fonologi, khususnya pemerolehan bunyi-bunyi, anak-anak mengikuti Kaidah Usaha Minimal (*the Law of Least Efforts*). Untuk mengetahui mudah atau sukarnya suatu bunyi, dasar yang digunakan adalah cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang ada pada masing-masing bunyi. Jika makin

sukar artikulasi dan makin banyak fitur distingtifnya, makin belakangan bunyi itu dikuasai.

Kent dan Miolo (dalam Dardjowidjono, 2012:268) mengatakan bahwa melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa ketika dia masih janin. Kata-kata ibunya yang dia dengar masuk ke janin secara biologis. Kata-kata tersebut mulai tertanam dan melekat pada anak sebelum dia dilahirkan. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa anak lebih dekat kepada ibunya daripada ayahnya. Perkembangan bahasa anak yang dimulai sebelum dia dilahirkan itu sejalan dengan perkembangan pikiran, perasaan, sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, bahasa anak pun telah memiliki fungsi komunikasi sebagaimana bahasa orang dewasa. Meskipun demikian, fungsi-sungsi bahasa itu masih sangat terbatas karena perkembangannya sangat bergantung pada kemampuan kognitif, usia, dan lingkungan.

Bahasa anak memiliki beberapa tahapan. Bahasa anak pada tahap maraban pertama (pralinguistik I) ditandai dengan mendekur, menangis, atau menjerit. Tahap maraban kedua ditandai dengan letupan pola suku kata; tahap holofrastik (linguistik I) ditandai dengan ucapan-ucapan yang merupakan frasa atau kata-kata tertentu (biasanya pada anak usia 2 tahun). Tahap linguistik II ditandai dengan ucapan-ucapan dua kata. Tahapan linguistik III ditandai dengan perkembangan tata bahasa. Tahap linguistik IV ditandai dengan tata bahasa yang lebih rumit (menjelang dewasa). Sedangkan

tahap kompetensi lengkap yang merupakan tahap akhir masa-masa kanak-kanak ditandai dengan struktur sintaksis yang mendekati bahasa ibunya (Tarigan, 1985:263-268).

Sementara itu, Mackey (dalam Fishman, 1972) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama itu terjadi selama periode kritis (critical period), yaitu pada usia 2—12 tahun. Sehubungan dengan itu, ia menyusun kronologis perkembangan bahasa anak-anak. Pada usia 3 bulan, anak mulai mengenal suara manusia, ingatan sederhana mungkin sudah muncul, dan anak mulai tersenyum dan membuat suara-suara yang belum teratur. Pada usia 6 bulan anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang halus dan nada yang kasar, dan sudah mulai membuat vokal a...a...a. Pada usia 9 bulan, anak mulai bereaksi terhadap isyarat dan mulai mengucapkan bermacam-macam suara. Pada usia 12 bulan, anak bereaksi terhadap perintah dan gemar sekali membuat suara-suara. Pada usia 18 bulan, anak sudah mulai bisa mengikuti petunjuk, kosakatanya sudah mencapai dua puluhan, dan komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan pemerolehan dan perkembangan fonologi MAP pada usia 2 tahun 2 bulan. Sumber data utama penelitian ini adalah MAP

pada usia 2 tahun 2 bulan dan sumber data pendukung adalah orang tua MAP. Data ini dikumpulkan melalui observasi, catatan harian, dan wawancara antara MAP dengan orang tuanya. Hasil observasi dan wawancara itu dicatat dan direkam. Data tersebut kemudian ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Jika si anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dipahami maknanya oleh lawan bicaranya, disimpulkan bahwa si anak telah menguasai bunyi bahasa tersebut. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemerolehan fonologi dan dikaitkan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mengikuti proses yang bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar, sehingga setiap anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dewasa ini dapat diketahui bahwa perkembangan anak begitu pesat, dan untuk seorang anak perempuan yang berusia 2 tahun 2 bulan dikategorikan dalam perkembangan yang signifikan. Penulis melakukan penelitian terhadap seorang anak perempuan yang berinisial MAP yang sejak lahir diasuh langsung oleh orang tua kandungnya. Dalam kesehariannya selain berkomunikasi dengan

orang tuanya, dia juga telah dapat berkomunikasi dengan orang lain, seperti keluarga dari pihak ayahnya atau ibunya, tetangga, dan teman-teman seusianya. Untuk anak usia ini perkembangan pemerolehan bahasa yang didapat sudah cukup bagus, namun ada beberapa kata atau kalimat yang masih susah atau belum dapat diucapkan dengan baik.

Data Pemerolehan Vokal

Bunyi-bunyi vokal yang muncul berdasarkan data yang diperoleh selama pengamatan adalah sebagai berikut.

Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf pertama yang dikuasai MAP secara utuh. Bunyi tersebut muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun pada akhir kata.

Bunyi vokal [a] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [apa] ‘apa’ dan [atu] ‘aku’

Bunyi vokal [a] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [mama] ‘mama’ dan [tatak] ‘kakak’

Bunyi vokal [a] di akhir muncul pada kata berikut.

[a] [papa] ‘papa’ dan [uka] ‘suka’

Bunyi vokal [i] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [i] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [itan] ‘ikan’ dan [itut] ‘ikut’

Bunyi vokal [i] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [pipi] ‘pipi’ dan [bibil] ‘bibir’

Bunyi vokal [i] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [cini] ‘sini’ dan [pelgi] ‘pergi’

Bunyi vokal [u] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [u] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [ulal] ‘ular’

Bunyi vokal [u] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [susu] ‘susu’ dan [butak] ‘buka’

Bunyi vokal [u] di akhir muncul seperti pada kata berikut.

[u] [butu] ‘buku’ dan [mau] ‘mau’

Bunyi vokal [e] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [e] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [enak] ‘enak’ dan [emang] ‘memang’

Bunyi vokal [e] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [bebek] ‘bebek’

Bunyi vokal [e] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [sate] ‘sate’

Bunyi vokal [o] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata.

Bunyi vokal [o] di awal muncul pada kata berikut.

[o] [olan] ‘orang’

Bunyi vokal [o] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[o] [bobok] ‘tidur’ dan [bola] ‘bola’

Bunyi vokal [o] di akhir muncul pada kata berikut.

[o] [oto] ‘toko’

Bunyi vokal [∂] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku pertama, seperti

[∂] [seaka] ‘semangka’

Bunyi vokal [ε] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku terakhir, seperti

[ε] [monet] ‘monyet’

Bunyi vokal [ɔ] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku terakhir, seperti

[ɔ] [bohon] ‘bohong’

Berdasarkan uraian data di atas dapat dikatakan bahwa MAP sudah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] dilafalkan dengan baik meskipun terletak pada awal, tengah, atau akhir kata. Semua vokal bahasa Indonesia tersebut sudah dikuasai MAP pada saat berumur 2 tahun 2 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal minimal, yaitu [a], [i], dan [u] sesuai dengan yang dijabarkan oleh Dardjowidjojo, kemudian berkembang menguasai vokal depan [i], [e], [ε], vokal belakang [u], [o], [ɔ], dan vokal tengah [∂],[a].

Data Pemerolehan Konsonan

Pemerolehan bunyi kosonan MAP pada usia 2 tahun 2 bulan ini tidak semudah dia memahami pemerolehan bunyi vokal. Bunyi letupan bilabial [p] dan [b] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[b] [bebek] ‘bebek’ dan [balu] ‘baru’

[p] [palu] ‘palu’, [apa] ‘apa’

Bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[m] [mayayap] ‘merayap’ dan [mama] ‘mama’
[n] [nanas] ‘nanas’ dan [itan] ‘ikan’

Bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal dan di tengah kata seperti pada data berikut.

[w] [walung] ‘warung’ dan [lewat] ‘lewat’

[y] [ayam] ‘ayam’

Bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[t] [tangan] ‘tangan’ dan [nanti] ‘nanti’

[tubit] ‘cubit’

[d] [duduk] ‘duduk’ dan [madu]

Bunyi letupan dorso-velar [g] yang terletak di tengah dilafalkan dengan bunyi lamino-alviolar [d], tetapi jika bunyi terletak di awal dan akhir

kata dilafalkan dengan baik seperti pada data berikut.

[d] [badus] ‘bagus’ [g] [gajah] ‘gajah’

Bunyi letupan dorso-velar [k] yang berposisi di awal atau di tengah kata dilafalkan dengan bunyi lamino-alveolar [t], tapi jika bunyi tersebut terletak di akhir kata dilafalkan [k] seperti pada data berikut.

[t] [temali] ‘kemari’ dan [tuda] ‘kuda’

[tue] ‘kue’ [buta] ‘buka’ [matan] ‘makan’ dan [belatan] ‘belakang’

[k] [tatak] ‘kakak’

Pada usia 2 tahun 2 bulan bunyi [k] yang terletak di tengah belum bisa dilafalkan dengan benar, misalnya kakak dilafatkan [k] [tatak] ‘kakak’ dan [atu] ‘aku’

Bunyi afrikat palatal [c] jika terletak di awal kata dilafalkan dengan tepat seperti data berikut.

[t] [cutup] ‘cukup’ dan [celita] ‘cerita’

Bunyi afrikat palatal [j] kadang-kadang dilafalkan dengan baik dan kadang-kadang dilafalkan hambat labiodental [d] seperti pada data berikut.

[j] [juda] ‘juga’ dan [ijo] ‘hijau’

[d] [dañan] ‘jangan’

Bunyi frikatif lamino-alviolar [s] kadang-kadang dilafalkan dengan jelas dan kadang-kadang dilafalkan menjadi hambat labiodental [t], dan bunyi frikatif [z] dilafalkan [j] seperti pada data berikut. seperti pada data berikut.

[s] [susu] ‘susu’ dan [utus] ‘putus’

[t] [tekolah] ‘sekolah’

[z] [jebbla] ‘zebra’

Bunyi frikatif glotal [h] muncul jika pada akhir kata seperti pada data berikut.

[h] [udah] ‘sudah’ dan [lumah] ‘rumah’
[melah] ‘merah’.

Bunyi frikatif glotal [h] tidak muncul jika pada awal kata seperti pada data berikut. [ujan] ‘hujan dan [abis] ‘habis’

Bunyi nasal lamino-palatal [ɲ] dilafalkan menjadi nasal lamino-alveolar [n] seperti pada data berikut.

[puna] ‘punya’ dan [nani] ‘nyanyi’

Bunyi nasal dorso-velar [ŋ] pada suku kata akhir diucapkan dengan jelas seperti pada data berikut.

[ŋ] [waluŋ] ‘warung’ dan [kuciŋ] ‘kucing’

Bunyi getar [r] belum muncul. Oleh karena itu, bunyi tersebut dilafalkan dengan bunyi sampingan atau lateral [l] seperti pada data berikut.

[r] [cali] ‘cari’ dan [taluh] ‘taruh’
[lumah] ‘rumah’

Pada usia 2 tahun 2 bulan ini tampaknya ada konsonan yang telah dikuasai MAP dengan baik dan dilafalkan dengan jelas; ada pula konsonan yang telah dikuasai tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain dan bahkan ada bunyi yang sama sekali belum dikuasainya. Meskipun demikian, dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu hasil observasi memperlihatkan bahwa MAP sering melakukan pola substitusi. Pola substitusi yang muncul adalah sebagai berikut.

Getar menjadi lateral, misalnya

[rumah] → [lumah]

[lari] → [lali]

Alveopalatal nasal menjadi dental nasal, misalnya

[ñañi] → [nani]

[ñaŋu] → [napu]

Velar hambat berat menjadi bilabial hambat, misalnya

[bagus] → [badus]

[gatal] → [datal]

Velar nasal pada awal dan tengah suku kata menjadi dental nasal, misalnya

[buŋa] → [buna]

[ŋumpet] → [numpet]

Dental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi dental stop ringan atau dental frikatif ringan, misalnya

[sekolah] → [tetolah]

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas tampaknya MAP sudah menguasai bunyi konsonan [b], [c], [d] [g], [p], [t], [h], [m], [n], [l], [w], [y], [k], [s], [ŋ] pada umur 2 tahun 2 bulan. Bunyi [k], [ŋ] hanya dikuasai MAP jika terletak pada akhir kata.

Bunyi velar hambat berat (*voice velar stop*), [g], masih sering diucapkan dengan [d], terutama jika muncul pada tengah seperti aju ‘bagus, tetapi jika terletak di awal dilafalkan dengan [g] seperti gajah. Pada usia 2 tahun 2 bulan bunyi afrikatif ringan [c] telah dilafalkan dengan baik seperti pada kata coba. Bunyi getar [r] belum dapat dilafalkan oleh MAP, bunyi [r] diganti dengan bunyi [l] [cali] ‘cari’.

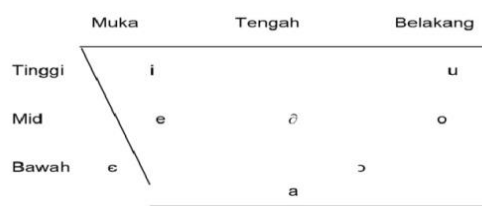
Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Hasil observasi memperlihatkan munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap MAP. Meskipun penulis telah mencoba memancing (*reatrive*) konsonan yang belum muncul dalam pelafalannya, MAP tetap tidak mampu mengucapkan konsonan tersebut. Hal itu tampaknya sejalan dengan pendapat Lenneberg yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk mengujarkan sesuatu bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis dapat mengujarkan sesuatu, dia tidak dapat pula dicegah untuk tidak melafalkannya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi MAP adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Beberapa data yang berhasil penulis peroleh memperlihatkan bunyi-bunyi tertentu muncul melalui peniruan (*immitative speech*), seperti pelafalan [tangan], [susu], [badus].

Penguasaan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang telah dicapai MAP pada usia 2 tahun 2 bulan dapat dilihat pada bagan vokal dan konsonan berikut. Fonem yang telah dikuasai ditulis dengan huruf biasa, yang masih berfluktuasi ditulis dengan huruf miring, dan yang belum dikuasai ditulis di dalam tanda kurung. Gambar 1 berikut adalah bagan vokal.

Gambar 1 berikut adalah bagan vokal.



Gambar 1. Bagan vokal

Bagan pada gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa MAP telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ə], [ε], dan [ɔ]. Semua fonem vokal Bahasa Indonesia itu dikuasai MAP pada usia 2 tahun 2 bulan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah menguasai fonem vokal dengan baik. Artinya, orang tidak akan kesulitan memahami vokal mana yang dimaksud MAP. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal minimal, yaitu [a], [i], dan [u], kemudian berkembang menguasai vokal depan [i], [e], [ε], vokal belakang [u], [o], [ɔ], dan vokal tengah [ə], [a].

Penguasaan bunyi konsonan MAP tampaknya tidak semudah penguasaan bunyi vokal. Ada bunyi konsonan yang telah dikuasainya; ada yang masih berfluktuasi dengan bunyi lain; dan bahkan ada bunyi (bunyi [r]) yang belum pernah dapat dia ucapkan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penguasaan Bunyi Konsonan MAP

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labial-Dental	Alveolar	Alveolar-Palatal	Velar	Glottal
Uraian	b	p, t	d, n, r	c, tʃ, ʃ, ʎ	g, k	h
Ham	P	t			k	?

bat	b	d			g	
Frika tif		(f) (v)	s (z)		(x)	H
Afika tif				c j		
Nasal	M		N	(ñ)	ŋ	
Later al				L		
Getar				(r)		
Semi Voka l	W				y	

Bagan konsonan di atas memperlihatkan bahwa fonem yang sudah dikuasai MAP dengan baik adalah [p], [b], [t], [d], [g], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], dan [y]. Bunyi letupan bilabial [p] dan [b], bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n], bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y], dan bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas.

Konsonan yang sudah muncul tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain adalah [t], [s], [c], [j], dan [ŋ]. Jika bunyi frikatif lamino-alviolar [s] terletak pada akhir kata, diucapkan MAP dengan jelas. Akan tetapi, jika bunyi tersebut terletak pada awal suku kata, sering diucapkan [t], misalnya [abis] pada [habis] ‘habis’. Bunyi afrikatif berat [j] ada juga yang dilafalkan sebagai [d], misalnya [daŋan] pada [jangan] ‘jangan’. Bunyi hambat velar [g] masih

diucapkan sebagai hambat labiodental [d], dan hambat velar [k] dilafalkan dengan hambat labiodental [t], misalnya [badus] pada [bagus] ‘bagus’, [tamal] pada [kamar] ‘kamar’. Bunyi velar hambat ringan (*voiceless velar stop*), [k] baru dikuasai jika terletak pada akhir kata. Bunyi frikatif [f] dan [v] belum muncul dan dikuasai MAP dengan baik sehingga dilafalkan dengan [p] seperti [panta] pada [fanta] ‘fanta’ dan [pas] pada [vas] ‘vas bunga’. Bunyi frikatif [x] tidak ditemukan di dalam data sehingga dianggap belum muncul. Bunyi getar [r] yang belum muncul dilafalkan dengan bunyi lateral [l], misalnya [cali] pada [cari] ‘cari’. Kemampuan MAP melafalkan fonem [f], [v], [z], dan [x] belum kelihatan karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas. MAP melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Penggantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (*phonetic proximile*), yaitu suatu bunyi diganti oleh bunyi lain yang secara fonetis berdekatan. Misalnya, bunyi getar menjadi lateral seperti [warung] menjadi [walung].

SIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa secara fonologis pada MAP yang berusia 2 tahun 2 bulan mengikuti urutan yang sifatnya universal sesuai dengan teori pemerolehan bahasa. Konsep universal Jakobson (dalam Dardjowijoyo, 2012: 238) ditemukan dalam pemerolehan fonologi MAP,

baik dalam pemerolehan vokal maupun konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis. Pemerolehan fonologi MAP sangat dipengaruhi (sejalan dengan) perkembangan biologisnya. Misalnya, karena kondisi alat ucap atau posisi lidahnya masih terbatas (belum lengkap) sehingga ia belum menguasai bunyi getar [r]. Selain itu, pemerolehan fonologi juga dipengaruhi oleh stimulus dari keluarga atau lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)* IKIP Saraswati yang telah menerbitkan artikel ilmiah ini. Terima kasih pula kepada teman sejawat di Lingkungan IKIP

Saraswati atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D.(2007). *Principles of learning and teaching*. New Jersey: Printice Hand Reagent.
- Dale, P.S. (1976). *Language development: Structure and fuction*. New York. Holt, Rinehart, and Watson.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. London: Axford University Press.
- Galinkoff, R. M. (1983). *The transition from prelinguistik to linguistic communication*. *Millsdale*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association Publishers.
- Hamied, F. A. (1989). *Keterpelajar(i)an dalam konteks pemerolehan bahasa*. Dalam PELLBA 2. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Ingram. (1999). *Phonological acquisition in the development (ed.)* United Kongdom: Psychology Press.
- Jacobson, R. (1971). *Studies on child language and aphasia*. The Hauge: Mouton Publishers.
- Klein. (1984). Learning to stress. *Journal of Child Language* 11: 375-93/191. Indiana University.
- Krashen, S.,& T. Terrell, (1983). *The natural approuch: Language acquisition in the classroom*. Oxford: Pergemon.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lenneberg, E.H. 1976. *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.

Mukalel, J. C.(2003). *Psychology of language learning*. New Delhi: Discovery Publishing House

Ramdan, A. H. *Pemerolehan fonologi umur 3 tahun*. Diakses 14 Oktober 2016. <https://www.academia.edu/8894228/>

Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.